

ALLISYA RUPIAH EQUITY FUND

Oktober 2020

BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-17,70%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,81%
Bulan Terendah	Mar-20	-13,80%

Rincian Portofolio

Saham	98,75%
Kas/Deposito Syariah	1,25%

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	14,10%
Unilever Indonesia	13,60%
Astra International	10,89%
Chandra Asri Petrochemical	6,65%
Barito Pacific	6,64%

Informasi Lain

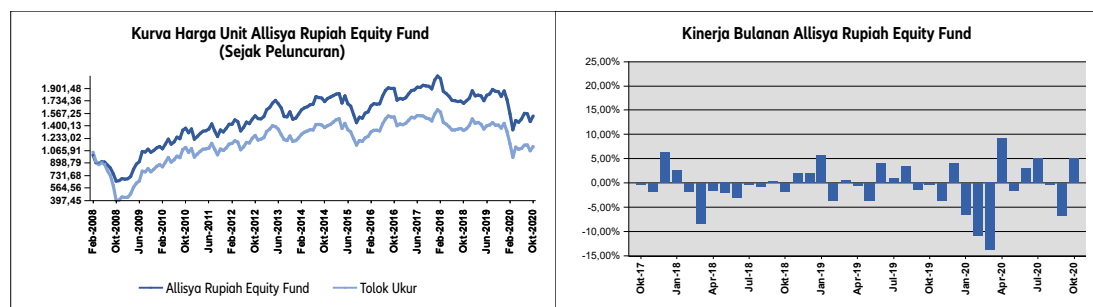
Total dana (Milyar IDR)	IDR 972,35
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Feb 2008
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	668.818.341,6409

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 27 Okt 2020)	IDR 1.453,84	IDR 1.530,36

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	5,05%	-2,33%	4,02%	-17,70%	-20,73%	-18,09%	53,04%
Tolok Ukur*	5,16%	-1,80%	0,58%	-20,56%	-25,12%	-21,83%	11,97%

*Jakarta Islamic Index (JII)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Oktober 2020 pada level bulanan +0,07% (dibandingkan konsensus deflasi +0,07%, -0,05% di bulan September 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,44% (dibandingkan konsensus +1,45%, +1,42% di bulan September 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +1,74% (dibandingkan konsensus +1,82%, +1,86% di bulan September 2020). Setelah tiga bulan terjadi deflasi bulanan, akhirnya bulan ini mencatat inflasi yang didukung oleh inflasi pada kelompok volatile food, khususnya kenaikan pada harga tanaman hortikultura, seperti cabai dan bawang merah, sementara kelompok administered price masih mencatat deflasi yang dikarenakan penurunan tarif listrik dan transportasi. Sedangkan, inflasi inti bulanan lebih rendah dari bulan lalu dikarenakan oleh penurunan harga emas global. Pada pertemuan Dewan Gubernur 12-13 Oktober 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4,00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3,25% dan 4,75%, secara berturut. Kebijakan ini diharapkan mampu menjaga stabilitas Rupiah di tengah rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1,53% dari 14,918 di akhir bulan September 2020 menjadi 14,690 di akhir bulan Oktober 2020. Neraca perdagangan September 2020 mencatat surplus sebesar +2,438juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,327juta dolar AS. Meningkatnya surplus dagang disebabkan oleh meningkatnya harga komoditas, seperti: minyak sawit mentah, besi, dan baja. Jumlah impor tumbuh sebesar +7,7% secara bulanan yang dikarenakan oleh kenaikan dari impor minyak mentah dan mesin (peralatan rumah sakit). Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan September 2020 mencatat surplus sebesar +2,908 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +2,666 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -470juta dolar pada bulan September 2020, lebih besar dari defisit di bulan Agustus 2020 sebesar -388juta dolar. Perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar -3,49% secara tahunan pada kuartal ke tiga tahun 2020 (versus sebelumnya -5,32%, konsensus -3,20%), tetapi mencatat pertumbuhan positif sebesar +5,05% secara kuartal (versus -4,19%, konsensus +5,55%) yang didukung oleh relaksasi PSBB pada bulan Juli – September 2020. Dengan pertumbuhan secara tahunan yang negatif, Indonesia resmi memasuki masa resesi untuk pertama kalinya sejak Krisis Keuangan Asia tahun 1998. Pertumbuhan negatif secara tahunan dikontribusi oleh kontraksi pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar -4,04% secara tahunan, sedangkan hanya pengeluaran pemerintah yang tumbuh secara positif sebesar +9,72% secara tahunan. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 133,4 miliar Dolar pada akhir Oktober 2020, lebih rendah dibandingkan dengan 135,2 miliar Dolar pada akhir September 2020. Penurunan cadangan devisa ini disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri.

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 545,66 (+5,16% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti ASII, TPIA, ANTM, BRPT, dan INTP dimana naik sebesar 21,64%, 11,11%, 49,65%, 13,92% dan 17,55% MoM. Pasar saham global melanjutkan penurunannya pada bulan Oktober karena kasus baru COVID-19 yang mencapai rekor tertinggi di Eropa dan telah memicu sebagian besar Negara di Eropa untuk memberlakukan kembali pembatasan aktivitas sosial. Sementara itu, kekhawatiran investor atas hasil pemilu AS yang tipis secara efektif akan menghasilkan majelis senat yang terbagi membebani sentimen di pasar saham. Arah kebijakan dari skenario ini akan terbagi dan menjadi tidak jelas arahnya. Sementara di Indonesia, investor menyambut positif atas disahkannya Omnibus Bill dengan harapan Indonesia dapat menarik dana investasi asing terutama yang terkait dengan rantai nilai kendaraan berbasis listrik. Sebagai tambahan, pelonggaran PSBB di Jakarta juga meningkatkan kepercayaan investor karena akan berdampak pada pemulihan ekonomi karena 60% perekonomian Indonesia didorong oleh konsumsi. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 16,79% MoM. ASII (Astra International) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 21,64% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang naik sebesar 7,44% MoM. INTP (Indocement Tunggal Prakarsa) dan BRPT (Barito Pacific) mencatat keuntungan sebesar 17,55% dan 13,92% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 1,30% MoM. UNVR (Unilever) dan ICBP (Indofood CBP) menjadi penghambat utama, turun sebesar 3,40% dan 4,22% MoM.

Dari sisi strategi portfolio, kami secara progresif mulai meningkatkan eksposur pada sektor siklikal seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi di tahun 2021. Secara umum, kami selektif pada pemilihan saham-saham yang memiliki kemampuan untuk menaikkan harga produk, rasio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang disiplin. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan dengan melihat ekspektasi pertumbuhan dan memperkirakan seberapa besar ekspektasi nilai perusahaan dimasa mendatang.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.